

Adhella Citra Perdana-Skripsi.docx

WORD COUNT

4049

TIME SUBMITTED

14-JUL-2026 09:51PM

PAPER ID

122851971

2 Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Posyandu Krembung Tahun 2026

2 Relationship Between Mother's Employment Status And Health Worker Support With The Success Of Exclusive Breastfeeding At Posyandu Krembung In 2026

Adhella Citra Perdana¹⁾, Hesty Widowati²⁾, Faridah Hanum³⁾, ...⁴⁾

^{1), 4)} Program Studi SI Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

^{2), 3)} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : hesty@umsida.ac.id

Abstract. Exclusive breastfeeding for six months without additional fluids or other foods is the gold standard in meeting the nutritional needs of a child's early life. The coverage of exclusive breastfeeding in East Java Province in 2022 was 73.3%, which has not yet reached the national target. The success of exclusive breastfeeding is influenced by internal and external factors. This study aims to determine the relationship between maternal employment status and healthcare worker support with the success of exclusive breastfeeding at Posyandu Krembung. The research uses an observational analytic method with a cross-sectional design. Population: all mothers with infants aged 6–12 months in the Posyandu area in Krembung District. The sample consisted of 30 respondents using purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the Fisher's exact test (χ^2). Results: There is a relationship between employment status and healthcare support with the success of exclusive breastfeeding, with a p-value of 0.014. Mothers who work and receive optimal support from medical personnel tend to succeed in providing exclusive breastfeeding.

Keywords – Mother's Employment Status, Support from Healthcare Providers, and Success in Exclusive Breastfeeding.

Abstrak. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan cairan atau makanan lain merupakan standar emas dalam pemenuhan gizi awal kehidupan anak. Cakupan ASI eksklusif Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 73,3%, sehingga belum mencapai target nasional. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Krembung. Penelitian menggunakan metode analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi: seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di wilayah Posyandu di Kecamatan Krembung. Sampel berjumlah 30 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji *exact fisher* (χ^2). Hasil : terdapat hubungan status pekerjaan dan dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan *p-value* = 0.014. Ibu yang bekerja dan memperoleh dukungan tenaga medis yang optimal cenderung berhasil dalam memberikan ASI eksklusif.

Kata Kunci – Status Pekerjaan Ibu, Dukungan Tenaga Kesehatan, Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif.

I. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi alami yang secara fisiologis paling tepat untuk memenuhi kebutuhan bayi sejak lahir hingga usia enam bulan pertama. Air susu ibu mengandung berbagai komponen bioaktif seperti imunoglobulin A, lisozim, laktoferin, oligosakarida, serta hormon pertumbuhan yang berperan penting dalam proses maturasi sistem kekebalan tubuh dan pencernaan bayi[1]. ASI bukan sekadar asupan makanan, melainkan juga berfungsi sebagai zat pelindung yang bersifat imunologis dan antiinflamasi sehingga menjadikan bayi lebih tahan terhadap paparan penyakit infeksi dan alergi. WHO menegaskan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan tanpa tambahan cairan atau makanan lain merupakan standar emas dalam pemenuhan gizi awal kehidupan anak[2].

Dukungan regulasi formal pun telah dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yang mewajibkan setiap ibu memberikan ASI eksklusif selama enam

bulan dan mendorong penyediaan fasilitas ruang laktasi di tempat kerja serta fasilitas umum lainnya sebagai bagian dari sistem perlindungan ibu menyusui[3]. Sejalan dengan komitmen global dalam menurunkan angka stunting dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menentukan capaian nasional persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tercatat $\geq 80\%$ dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020–2024[4].

Di Kabupaten Sidoarjo, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Krembung sendiri juga telah dilakukan inovasi program CIP ASIK (Calon Ibu Pendamping ASI Eksklusif) yang mulai tercetus tahun 2021, sebagai bentuk dukungan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif[5]. Namun demikian, pencapaian nasional berdasarkan Riskesdas tahun 2022 masih berada pada angka 69,7%, sedangkan cakupan ASI eksklusif Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sebesar 73,3%, Kabupaten Sidoarjo tahun 2022 sebesar 71,14%, sehingga masih belum mencapai target nasional yang telah ditetapkan. Sedangkan di wilayah Posyandu Krembung, praktik pemberian ASI eksklusif juga masih belum optimal berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari tenaga kesehatan setempat. Belum optimalnya capaian pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang berkaitan dengan keberhasilan pemenuhan ASI secara eksklusif, di antaranya status kerja seorang ibu serta bentuk dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu menyusui[6].

Keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif ditentukan oleh sejumlah faktor yakni bentuk faktor segi internal meliputi motivasi, pengetahuan seseorang, sikap, kesiapan emosional, beserta kondisi fisik ibu. Sementara itu, faktor dari segi eksternal meliputi dukungan pasangan, keluarga, tenaga kesehatan, kondisi dan tuntutan pekerjaan, kebijakan institusi kerja, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat. Salah satu determinan eksternal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan, pemberian ASI secara eksklusif yang dimaksud yakni status pekerjaan ibu[7]. Pekerjaan dari seorang ibu dapat mempengaruhi tidak diberikannya ASI eksklusif, karena tuntutan waktu, beban kerja, dan keterbatasan fasilitas menyusui di tempat kerja sering menjadi hambatan dalam mempertahankan praktik menyusui. Kondisi ini berpotensi menyebabkan bayi tidak memperoleh ASI eksklusif secara optimal, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan risiko gangguan kesehatan, seperti penurunan daya tahan tubuh dan gangguan pertumbuhan[8].

Dukungan tenaga kesehatan mencakup pemberian edukasi, konseling, serta pendampingan secara berkelanjutan bagi seorang ibu mulai dari masa awal kehamilan, persalinan, beserta periode menyusui. Informasi yang akurat dan berbasis ilmiah dari tenaga kesehatan mendukung ibu dalam memahami berbagai manfaat ASI eksklusif, praktik menyusui yang tepat, manajemen laktasi yang efektif[9]. Selain itu, tenaga kesehatan juga berperan dalam mengidentifikasi dan menangani berbagai permasalahan menyusui, seperti puting lecet, mastitis, atau produksi ASI yang dirasa kurang. Permasalahan tersebut sering kali menjadi penyebab utama ibu menghentikan pemberian ASI secara dini[10].

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan pentingnya ASI eksklusif sebagai pilar utama tumbuh kembang anak, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh ibu bekerja dalam pelaksanaannya, maka diperlukan upaya kajian ilmiah yang mendalam dan berbasis data untuk menganalisis secara objektif hubungan antara status pekerjaan bagi seorang ibu dengan keberhasilan dalam pemberian ASI secara eksklusif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Adapun desain penelitian yang dipilih adalah *cross-sectional*, yang ditandai dengan pengukuran variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan pada saat penelitian berlangsung. Variabel independent dalam studi ini yakni status pekerjaan seorang ibu, dan bentuk dukungan tenaga kesehatan, sementara itu bentuk variabel dependen adalah keberhasilan pemberian ASI eksklusif menjadi fokus dalam penelitian ini. Tujuan penelitian adalah hubungan status pekerjaan ibu dan dukungan tenaga kesehatan terhadap keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif di Posyandu Krembung. Populasi yang diteliti adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang berada di wilayah kerja posyandu di Kecamatan Krembung, mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 responden, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun responden yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan serta tercatat sebagai peserta Posyandu Krembung, bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dan memiliki kemampuan untuk membaca serta memahami isi kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah Ibu yang tidak hadir saat pelaksanaan penelitian, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, serta ibu yang mengalami gangguan kesehatan atau kondisi tertentu yang menghambat proses wawancara dan pengisian kuesioner. Data diambil menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dan menilai dukungan tenaga

kesehatan. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak komputer. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah *uji exact fisher* karena tidak memenuhi syarat untuk *uji chi square*.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian terdapat 30 responden di posyandu Krembung Tahun 2026. Informasi mengenai karakteristik responden diperoleh dengan melihat latar belakang usia ibu, pendidikan ibu, dan usia bayi sedangkan data khusus penelitian tersebut meliputi ASI eksklusif, pekerjaan seorang ibu dan bentuk dukungan dari seorang tenaga kesehatan yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Distribusi Responden

Karakteristik demografi dari 30 sampel disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 1 Karakteristik Distribusi Frekuensi Data Umum Dan Data Khusus

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Ibu		
20-25 tahun	24	80.0
>35 tahun	6	20.0
Pendidikan Ibu		
SD	2	6.7
SMP	1	3.3
SMA	25	83.3
Perguruan Tinggi	2	6.7
Usia Anak		
6-9 bulan	13	43.3
10-12 bulan	17	56.7
ASI Eksklusif		
Ya	23	76.7
Tidak	7	23.3
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Baik	20	66.7
Kurang Baik	10	33.3
Status Pekerjaan		
Bekerja	11	36.7
Tidak Bekerja	19	63.3

Karakteristik ibu dan anak dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas ibu berusia 20–35 tahun, yaitu mayoritas responden berada pada kelompok usia ≤ 35 tahun, yaitu sebanyak 24 responden (80,0%), sedangkan kelompok usia >35 tahun terdiri dari 6 responden (20,0%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA dengan jumlah 25 responden (83,3%). Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir SD dan perguruan tinggi masing-masing berjumlah 2 orang (6,7%), sedangkan lulusan SMP sebanyak 1 orang (3,3%). Pada karakteristik anak, kelompok usia 10–12 bulan mendominasi dengan 17 anak (56,7%), sedangkan usia 6–9 bulan sebanyak 13 anak (43,3%).

Sebagian besar partisipan memberikan ASI Eksklusif 23 (76.7%) sedangkan 7 responden (23.3%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Responden yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik sebesar 20(66.7%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan kurang baik 10(33.3%). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan responden yang bekerja berjumlah 11 orang (36,7%).

2. Hubungan Pekerjaan Terhadap ASI Eksklusif

Tabel 2 Analisis Tabulasi Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI di Posyandu Krembung

Variabel	Pemberian ASI		Total	p-value
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		

	n (%)	n (%)	n (%)	
Pekerjaan Ibu				
Bekerja	5 (16.7)	6 (20.0)	11(36.7)	0.004
Tidak Bekerja	18(60.0)	1 (3.3)	19(63.3)	
Jumlah	23(76.7)	7(23.3)	30(100)	

Berdasarkan tabel 2, Dari mayoritas ibu yang bekerja tidak aktif memberikan ASI eksklusif sebesar 6 (20%) maupun ibu yang aktif memberikan ASI 5(16.7%). Sementara itu, sebagian besar ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 18 responden (60%), sedangkan sisanya tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 1 responden (3.3%). Berdasarkan pengujian statistik dengan metode *exact fisher*, didapatkan nilai *p-value* sebesar $p\text{ value } 0,004 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara status pekerjaan ibu dan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap ASI Eksklusif

Tabel 3 Analisis Tabulasi Silang Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap ASI Eksklusif di Posyandu Krembung

Variabel	Pemberian ASI		Total n (%)	<i>p-value</i>
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		
	n (%)	n (%)		
Dukungan Tenaga Kesehatan				
Baik	19(63.3)	2 (6.7)	21(70.0)	0.014
Kurang Baik	4 (13.3)	5 (16.7)	9 (30.0)	
Jumlah	23(76.7)	7(23.3)	30(100)	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik lebih banyak yang memberikan ASI sebesar 19(63.3%) daripada yang tidak memberikan ASI 2(6.7%). Sementara itu, pada kelompok ibu yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik, jumlah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih besar, yaitu 5 orang (16,7%), dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (13,3%).

Analisis statistik dengan uji *exact fisher* menghasilkan nilai *p value* $0,014 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan berperan dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif.

Pembahasan

Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap ASI Eksklusif

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa pekerjaan ibu berhubungan dengan keberhasilan dalam pemberian ASI secara eksklusif. Hal ini bisa dikarenakan pendidikan ibu Sebagian besar SMA/ perguruan tinggi sehingga ibu memiliki pengetahuan cukup serta sebagian besar tidak bekerja sehingga mempunyai waktu yang luang untuk dapat memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pemberian ASI eksklusif lebih rendah pada ibu yang bekerja, sehingga kelompok ini cenderung tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa status pekerjaan dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih terbatas untuk merawat dan menyusui bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan berpotensi lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif. Akan tetapi, keberhasilan pemberian ASI eksklusif tetap dapat dicapai oleh ibu bekerja yang memiliki pemahaman mengenai pentingnya ASI serta mampu menerapkan strategi yang sesuai, seperti memompa atau memerah ASI, untuk mendukung pemberian ASI kepada bayinya. Pekerjaan pada dasarnya memberikan pengalaman yang dapat memperluas pengetahuan seseorang. Keterlibatan ibu dalam aktivitas luar rumah dan interaksi dengan lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman yang lebih luas, sehingga wawasan yang dimiliki cenderung lebih baik dibandingkan ibu yang lebih sering berada di rumah. Hal ini disebabkan oleh lebih besarnya kesempatan untuk membangun relasi dan mengakses berbagai sumber informasi.[11].

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, status pekerjaan ibu dapat memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja berpotensi mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif karena harus kembali menjalankan pekerjaan sebelum masa ASI eksklusif selesai, sehingga frekuensi menyusui secara langsung dapat berkurang. Akan tetapi, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi ibu bekerja untuk tetap berhasil memberikan bayi Air Susu Ibu, secara eksklusif. Temuan berikut juga sejalan, penelitian dari Ilham dkk. (2020) yakni status pekerjaan ibu berhubungan secara signifikan dengan pemberian ASI eksklusif[12]. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Hanum (2021) juga melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu

dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Blang Asan, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen. Kondisi ini diduga terjadi karena ibu yang bekerja harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI eksklusif berakhir, sehingga peluang untuk tidak memberikan ASI eksklusif menjadi lebih besar [13]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fransiska dkk (2023) dimana didapatkan hasil penelitian di wilayah kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022 menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berhubungan, dengan signifikan pemberian Air Susu Ibu eksklusif [14].

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ibu bekerja cenderung menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tidak menerapkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini diduga karena ibu harus meninggalkan bayinya dalam waktu yang relatif lama, yaitu sekitar 7 jam, sehingga proses menyusui menjadi tidak optimal dan dapat memengaruhi produksi ASI. Lama waktu bekerja berpengaruh terhadap frekuensi pemberian ASI pada ibu bekerja. Ibu yang memiliki jam kerja lebih pendek umumnya dapat menyusui lebih sering dibandingkan dengan perempuan yang menjalani jam kerja lebih panjang [15]. Kelelahan kerja dapat menjadi salah satu tanda yang menunjukkan terjadinya stres akibat pekerjaan. Stres pada ibu menyusui berpotensi menghambat pengeluaran hormon oksitosin ke aliran darah yang berperan dalam produksi ASI. Akibatnya, volume ASI yang dihasilkan dapat menurun dan menyebabkan munculnya anggapan bahwa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Hal tersebut dapat menyebabkan ibu memilih menggunakan susu formula sebagai tambahan, ibu yang lebih jarang menyusui bayinya cenderung mengalami penurunan produksi ASI. Hal tersebut disebabkan oleh mekanisme *supply and demand*, yaitu produksi ASI akan menyesuaikan dengan frekuensi bayi menyusu atau pengosongan payudara [16].

Status pekerjaan ibu menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang kembali bekerja setelah cuti melahirkan cenderung lebih sering menggunakan susu formula sebagai alternatif pengganti ASI. Durasi cuti melahirkan yang hanya berlangsung selama tiga bulan, jarak antara tempat tinggal dan lokasi kerja yang relatif jauh, serta terbatasnya ketersediaan ruang laktasi di tempat kerja untuk memerah dan menyimpan ASI hingga waktu pulang kerja merupakan beberapa kendala yang dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif [17]. Pemberian ASI eksklusif dapat tetap terlaksana apabila ibu memiliki pemahaman yang baik mengenai praktik menyusui, didukung oleh ketersediaan sarana untuk memerah ASI, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan tempat kerja [18].

Berdasarkan hasil penelitian, ibu yang bekerja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, sehingga kesempatan untuk menyusui menjadi lebih sedikit. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih luasa untuk merawat dan memberikan ASI kepada bayinya [14].

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap ASI Eksklusif

Berdasarkan temuan penelitian, dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terbukti memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini terjadi karena ibu memperoleh informasi yang benar, dukungan emosional, serta bantuan dalam mengatasi berbagai kendala selama proses menyusui, sehingga lebih mampu mempertahankan praktik ASI, secara eksklusif sesuai. ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman apa pun. Pemberian ASI dianjurkan untuk dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan optimal dari tenaga kesehatan memiliki kecenderungan lebih besar untuk berhasil memberikan ASI secara eksklusif dibandingkan ibu dengan dukungan tenaga kesehatan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan Dherlirona (2026) menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga Kesehatan dan pemberian ASI Eksklusif [19]. Metrianah dkk (2021) menyimpulkan temuan penelitian dukungan tenaga kesehatan memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif [20]. Studi ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Ulkharimah dkk (2024) dimana terdapat hubungan dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian asi, secara eksklusif [21].

Sebagai salah satu tenaga kesehatan, bidan memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI. Bidan berperan memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu agar mampu menyusui dengan baik, mencegah terjadinya berbagai masalah selama proses menyusui. Hal tersebut juga dapat memperkuat kepercayaan ibu terhadap kemampuan ASI yang dihasilkan dalam mencukupi kebutuhan gizi bayi. Selain itu, bidan membimbing ibu agar mampu menyusui bayinya secara mandiri [22].

Dukungan tenaga kesehatan mencakup berbagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu, antara lain dukungan fisik, psikologis, perhatian, penghargaan, serta penyampaian informasi. Bentuk dukungan tersebut meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Peran tenaga kesehatan sebagai salah satu bentuk dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu [23].

Tenaga kesehatan berperan dalam memberikan pendampingan kepada ibu dengan menyampaikan informasi mengenai manfaat pemberian ASI eksklusif, teknik menyusui, serta rekomendasi terkait makanan dan berbagai cara untuk merangsang peningkatan produksi ASI pada periode kehamilan maupun pascapersalinan. Meskipun demikian, aspek penyuluhan masih perlu ditingkatkan. Odom menyatakan bahwa penyuluhan atau konseling laktasi dapat

membantu tenaga kesehatan memberikan solusi praktis terhadap berbagai permasalahan menyusui sehingga peluang ibu untuk berhasil memberikan ASI eksklusif menjadi lebih besar[24].

Sebagai penyedia layanan kesehatan, tenaga kesehatan memiliki peran yang penting dalam upaya pencegahan komplikasi pada ibu dan bayi. Ibu, khususnya yang baru pertama kali memiliki anak, memerlukan dukungan, bimbingan, serta informasi mengenai menyusui dan perawatan neonatal. Kebutuhan tersebut menunjukkan pentingnya kualitas pelayanan kesehatan. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan turut berperan dalam upaya menekan angka morbiditas dan mortalitas pada kelompok ibu dan bayi[25].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan status dari pekerjaan, seorang ibu & keterkaitan dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan terhadap keberhasilan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif. Posyandu Krembung. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak yang memberikan ASI Eksklusif daripada yang bekerja. Ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik cenderung berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif sedangkan ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan yang kurang baik lebih sedikit yang memberikan ASI Eksklusif. Tenaga kesehatan diharapkan dapat terus meningkatkan upaya promosi, edukasi, konseling, dan pendampingan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada ibu sejak pertama masa periode kehamilan, persalinan, menyusui juga diharapkan dapat melibatkan suami dan anggota keluarga dalam proses edukasi sehingga tercipta dukungan yang optimal bagi ibu untuk mempertahankan penerapan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama masa awal kehidupan bayi, yaitu hingga usia enam bulan.

REFERENSI

- [1] K. Khotimah, S. A. Satillah, And V. Fitriani, "Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui Dan Perkembangan Anak," *J. Penelit. Dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, Vol. 13, No. 2, Pp. 254–266, 2024.
- [2] S. S. Bunga Pelangi, Wasito Erika, Sitorus Nova, "Pemberian Asi Sebagai Gizi Pelindung: Aspek Immunologi Bayi Breastfeeding As Protective Nutrition: The Immunological Foundation For Infants," *Amerta Nutr.*, Vol. 9, No. 4, Pp. 722–734, 2025.
- [3] P. Ngempit And K. Pasuruan, "Kajian Implementasi Peraturan Pemerintah Nomer 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Implementation Study Of Government Regulation Number 33 Of 2012 About Exclusive Breastfeeding In The Health Service Center," *Litbang Kebijak.*, Vol. 13, No. 1, Pp. 120–132, 2019.
- [4] D. Ade Krisna Ginting, Rubi Dewi, Anggraeni Dwi Rina, Atikah Euis, "Edukasi Pentingnya Asi Eksklusif Sebagai Upaya Mencegah Stunting," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, Vol. 8, No. 8, Pp. 4001–4014, 2025.
- [5] D. Annah Hubaedah, Andarwulan Setiana, "Pelatihan Akupresure Untuk Meningkatkan Produksi Asi," *J. Abadimas Adi Buana*, Vol. 6, No. 01, 2022.
- [6] N. H. Alya, E. P. Sari, I. Sari, And A. Anggraini, "Cakupan Pemberian Asi Eksklusif Di Pmb Andina Primitasari Tahun 2024," *Indones. J. Heal. Sci.*, Vol. 5, No. 3, Pp. 419–428, 2025.
- [7] F. Hanifa, M. T. Putri, And G. K. Pangestu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif : Literature Review," *J. Penelit. Inov.*, Vol. 4, No. 3, Pp. 1025–1032, 2024.
- [8] R. S. Pratiwi And Z. Atzmardina, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Bekerja Di Desa Cadas Puskesmas Telagasari Karawang," *Tarumanagara Med. J.*, Vol. 2, No. 2, Pp. 399–406, 2020.
- [9] A. Maulidira, N. Huda, A. Fitriah, And G. C. Marsha, "Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Psychological Well-Being Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskemas Kayu Tangi," *J. Psikol.*, Vol. 1, No. 4, Pp. 1–23, 2024.
- [10] N. Novisah, "Korelasi Antara Pengetahuan , Peran Tenaga Kesehatan Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Mastitis Pada Ibu Menyusui," *Simfisis J. Kebidanan Indones.*, Vol. 04, No. 01, Pp. 766–773, 2024.
- [11] R. Ramli, "Correlation Of Mothers' Knowledge And Employment Status With Exclusive Breastfeeding In Sidotopo," *J. Promkes*, Vol. 8, No. 1, P. 36, 2020.
- [12] I. Fahrudin, D. U. Rosyidah, B. Ichsan, And T. Agustina, "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi eksklusif," *Herb-Medicine J.*, Vol. 3, No. 3, P. 91, 2020.

- [13] Nurhidayati And Zulfa Hanum, "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Blang Asan Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen," *J. Kesehat. Almuslim*, Vol. VII, No. 1, Pp. 40–45, Apr. 2021.
- [14] F. Olya, F. Ningsih, And R. Ovany, "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Menteng Tahun 2022," *J. Surya Med.*, Vol. 9, No. 1, Pp. 137–145, Apr. 2023.
- [15] Agrina, H. Putri Sari, And Y. Nuraini, "Pekerjaan Ibu Dan Praktek Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Di Daerah Perkotaan Saat Pandemi Covid 19," *J. Kesehat. Med. Saintika*, Vol. 12, No. 2, Pp. 314–318, 2021.
- [16] D. 2019 Hevita Windryani, "Hubungan Beban Kerja Mental Dan Dukungan Tempat Kerja Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati," *J. Kesehat. Masy.*, Vol. 7, No. 4, Pp. 226–231, 2019.
- [17] F. Polwandari And S. Wulandari, "Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif," *Faletehan Heal. J.*, Vol. 8, No. 01, Pp. 58–64, 2021.
- [18] R. Salsabila, "Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Correlation Between Mother ' S Employment Status And Exclusive Breastfeeding In The Working Area Of Puskesmas Gamping Ii," *Indones. J. Prof. Nurs.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 102–107, 2023.
- [19] Dherlirona, Yulianti, And T. Andriani, "Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Proses Menyusui Pada Ibu Pasca Persalinan 0-2 Hari," *Public Heal. Saf. Int. J.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 2715–5854, 2026.
- [20] Metrianah, F. Minata, R. Amalia, S. P. Rahmadhani, And Rohaya, "Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif," *J. Kesehat. Dan Pembang.*, Vol. 13, No. 26, Pp. 63–76, 2023.
- [21] Ulkharimah, S. Rezeki, L. Y. Aruan, And P. N. Sinaga, "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Bidan Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Kampung Tengah, Aceh Barat Daya," *J. Ilmu Kesehat.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 305–310, 2024.
- [22] E. Yuliana, M. Murdiningsih, And P. L. N. Indriani, "Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing Oki Tahun 2021," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, Vol. 22, No. 1, P. 614, 2022.
- [23] N. Aprilia And N. W. W. Astiningsih, "Hubungan Antara Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Pendidikan Ibu Denganpemberian Asi Eksklusif Ada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerjapuskemas Harapan Baru Samarinda," *Borneo Student Res.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 2525–2536, 2022.
- [24] D. Y. R. Putri, R. D. Koerniawati, And M. H. Siregar, "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Puskesmas Banjar Agung," *J. Nutr.*, Vol. 27, No. 2, Pp. 62–73, Jun. 2025.
- [25] D. A. Fitriani, A. W. Astuti, And F. S. Utami, "Dukungan Tenaga Kesehatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif : A Scoping Review," Vol. 5, No. 1, Pp. 26–35, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Adhella Citra Perdana-Skripsi.docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	archive.umsida.ac.id Internet	426 words — 12%
2	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet	56 words — 2%
3	journal.umpr.ac.id Internet	46 words — 1%
4	ojs.stikesindramayu.ac.id Internet	34 words — 1%
5	eprints.ums.ac.id Internet	31 words — 1%
6	bnj.akys.ac.id Internet	24 words — 1%
7	media.neliti.com Internet	21 words — 1%
8	Sixtia Kusumawati. "Hubungan Sikap dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di wilayah Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala", JURNAL KEPERAWATAN SUKA INSAN (JKSI), 2022 Crossref	20 words — 1%
9	repository.uin-suska.ac.id Internet	20 words — 1%

EXCLUDE QUOTES	ON	EXCLUDE SOURCES	< 1%
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	ON	EXCLUDE MATCHES	OFF